

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial yang dimana tentunya kita saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hal inilah yang menciptakan pola interaksi sosial dimasyarakat yang terjadi disetiap harinya karena hubungan yang tercipta dari komunikasi yang terjalin baik sengaja maupun tidak sengaja diantara dua orang ataupun lebih yang bertujuan untuk saling mempengaruhi satu sama lain guna mencapai suatu tujuan tertentu baik mulai dari individu ke individu hingga kelompok dengan kelompok.

Didalam proses interaksi disamping memiliki unsur dasar yakni kontak sosial dan komunikasi, juga memiliki beberapa bentuk. Bentuk proses interaksi sosial diantaranya adalah yang pertama adalah proses asosiatif, proses ini mengandung makna bersatu, menyatu, persatuan atau integrasi. Karena ada sesuatu hal yang diakui oleh sekumpulan orang dan kemudian lahirnya asosiatif dimasyarakat. Kedua, proses disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat.

Era sekarang komunikasi merupakan salah satu faktor penting untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Setiap hari orang selalu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar untuk menjalin silaturahmi antar sesama, didalam masyarakat tidak hanya komunikasi verbal saja yang bisa dilakukan untuk menyampaikan pesan, tetapi komunikasi nonverbal juga sering digunakan untuk mendukung pernyataan dari komunikasi verbalnya. Interaksi sosial memiliki karakteristik yang dinamis dan tidak statis. Hal ini berarti bahwa karakteristik interaksi sosial dapat ditinjau dari berbagai segi sesuai dengan ciri interaksi yang dilakukan oleh manusia. Artinya bahwa karakteristik interaksi akan dapat dilihat secara detail pada

model interaksi sosial yang secara individu, secara kelompok serta kelompok dengan kelompok.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan kunci bagi seseorang untuk menjalani hidup dan bukan semata-mata untuk memenuhi salah satu kebutuhan saja. Semua kebutuhan seperti yang menjadi fokus kajian Maslow mau tidak mau membutuhkan komunikasi. Misalnya saja untuk memenuhi kebutuhan fisik. Saat seseorang hendak memenuhi kebutuhan fisik mereka misalnya makanan maka dia harus melakukan komunikasi dengan penjual yang menjual makanan tertentu agar ia bisa memenuhi kebutuhan makan tersebut. Saat melakukan komunikasi dengan penjual makanan maka terdapat interaksi sosial disana. Sehingga berdasarkan penjelasan ini maka semakin meyakinkan bahwa komunikasi sangat mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian melakukan komunikasi pada masa-masa ini mengalami beberapa kendala terkait dengan kondisi yang sedang melanda dunia. Sejak diumumkan pada akhir tahun 2019 yang lalu bahwa sebuah virus yang menyebabkan penyakit menular berbahaya telah menginfeksi warga di Wuhan, China. Semua ini berawal dari kantor WHO China yang mendapatkan laporan tentang kasus pneumonia.

Interaksi sosial pada remaja untuk saat ini lebih pasif dikarenakan saat ini remaja lebih memilih untuk berinteraksi melalui dunia virtual dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung, ditambah dengan adanya wabah virus corona yang sedang mengguncang dunia sehingga dunia pendidikan pun terkena imbasnya.

Interaksi sosial yang aktif adalah interaksi yang bertemu secara langsung dan bertatap muka secara langsung tanpa perantara alat apapun. Interaksi sosial pada remaja sangat penting karena interaksi sosial ini mempengaruhi perkembangan sosial remaja seperti cara remaja berbicara pada orang lain.

Siswa sekolah menengah atas memiliki karakteristik usia antara 16 sampai 18 tahun, dimana pada usia ini sudah tergolong pada usia remaja.

Menurut Sumantri (2008) bahwa karakteristik usia remaja menuntut interaksi sosial yang lebih aktif karena pada fase ini manusia sudah memiliki keinginan untuk bergaul dengan banyak teman.

Remaja lebih suka berada diluar rumah bersama dengan teman sebayanya dan berusaha menemukan konsep diri. Kelompok sebaya merupakan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya (Aryani, 2012). Namun karena adanya fenomena wabah covid-19 yang terjadi saat ini remaja lebih banyak berada dirumah dan mengakses internet didalam kamar sehingga mengurangi kegiatan mereka untuk berinteraksi baik dengan keluarga, teman sebaya maupun orang lain.

Bentuk komunikasi dapat terjadi baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam bentuk verbal misalnya sekedar bertegur sapa, diskusi, wawancara dan debat. Bentuk non verbal dapat berupa gerakan dari anggota tubuh misalnya, mendengarkan, mengangguk tanda setuju, dan sentuhan. Demikian pula ketika siswa memasuki dunia sekolah ia akan melakukan komunikasi dengan teman-temannya. Baik teman sekelas ataupun yang berbeda kelas. Komunikasi dalam bentuk verbal dapat dilakukan tegur sapa dengan teman-temannya. Komunikasi dalam bentuk non verbal dapat dilakukan dengan merangkul, atau melambaikan tangan ketika namanya dipanggil oleh temannya.

Ketika harapan itu tercapai maka dalam lingkungan sekolah akan terjadi hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis akan berdampak pada baiknya hubungan antara siswa dengan warga sekolah yang lain. Sebaliknya jika hal tersebut belum terpenuhi maka akan menimbulkan suasana yang tidak mendukung bagi kegiatan sosial siswa. Siswa akan saling acuh tak acuh terhadap sekitar.

Agar suasana seperti yang dipaparkan diatas tercapai maka diperlukan keterampilan interaksi yang baik, baik keterampilan komunikasi secara verbal maupun non verbal. Keterampilan interaksi yang baik akan

berdampak dan menciptakan suasana yang baik, suasana dimana siswa merasa nyaman jika bertemu sesama temannya. Suasana yang nyaman akan berdampak pada kehidupan sosial siswa yang diwarnai dengan sikap saling menolong, menghargai satu sama lain, empati dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya, ketrampilan interaksi sosial yang buruk atau rendah akan memberikan dampak yang tidak sehat bagi pergaulan siswa. Dampak yang dapat terjadi jika siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial yang rendah umumnya sukar berteman atau berhubungan dengan orang lain. Sukar mempercayai orang lain atau mengungkapkan diri dihadapan orang lain. Mereka tampak menyendiri dan tidak ramah.

Pandemi Covid-19 di Indonesia telah banyak mengubah tatanan sosial di masyarakat. Salah satu perubahan yang terjadi adalah dibidang pendidikan dimana proses pembelajaran harus tetap berlangsung ditengah kondisi yang tidak memadai untuk dilakukan interaksi dan komunikasi secara *face to face* atau tatap muka disekolah. Kemendikbud Melalui Surat Edaran No 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19 menerangkan bahwa untuk menanggapi penyebaran covid-19 yang semakin meningkat maka dihimbau untuk melaksanakan proses untuk melaksanakan proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring(Kemendikbud, 2020).

Pemberlakuan pembelajaran daring untuk siswa sekolah tersebut menuntut para guru untuk melakukan adaptasi dalam model mengajar. guru yang sebelumnya terbiasa dengan model pembelajaran yang mempertemukan mereka dengan siswanya secara tatap muka disekolah kini harus bertemu melalui media. media yang dilakukan untuk melakukan pembelajaran daring. media daring merupakan perangkat lunak yang membantu sistem kerja yang hanya bisa diakses menggunakan internet yang memuat teks, foto, video, dan suara sebagai sarana komunikasi secara daring.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu

kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan peserta didik pada khususnya disekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Berbagai upaya dapat dilakukan dalam bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar peserta didik betul-betul tercapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku dalam kondisi yang diharapkan.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui bimbingan dan konseling. Dalam bimbingan konseling komprehensif terdapat beberapa komponen yaitu layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pemberian layanan responsif dengan alasan siswa sangat membutuhkan penanganan segera agar perkembangannya optimal.

Layanan responsif yaitu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan siswa yang dirasa penting oleh peserta didik saat ini, membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Melihat fenomena yang terjadi terkait dengan interaksi sosial siswa yang terdapat beberapa siswa yang tidak sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan maka perlu penanganan segera yaitu melalui layanan responsif. Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, dan tujuannya adalah membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan, dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dari kenyataan di lapangan berdasarkan pra survey yang peneliti lakukan pada tanggal 03 November 2021, dan diperkuat dengan informasi

dari guru bimbingan dan konseling melalui wawancara awal di Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak, masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memiliki tingkat komunikasi atau interaksi sosial yang baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala yang tampak dilapangan diantaranya adalah adanya siswa yang takut untuk menyapa temannya, yang suka menyendiri, dan tidak suka ikut organisasi atau berkumpul secara berkelompok sehingga berefek pada kesulitan siswa dalam bersosialisasi. Adanya gejala tersebut menunjukkan bahwa kurangnya serta rendahnya kemampuan interaksi atau komunikasi interpersonal pada siswa.

Interaksi sosial siswa SMA Mujahidin Pontianak pada masa adaptasi kebiasaan baru berdasarkan survei awal dan keterangan dari guru bimbingan dan konseling adalah adanya beberapa siswa yang tidak mengikuti pelajaran secara daring sehingga interaksi sosialnya juga berpengaruh. Ada beberapa alasan mengapa siswa tersebut tidak mengikuti pelajaran secara daring yaitu diantaranya, tidak memiliki *smartphone* atau telepon pintar, dan ada beberapa yang tidak memiliki akses internet sehingga berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

Peneliti memilih SMA Mujahidin Pontianak sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa hanya disekolah itu yang melakukan pelaksanaan kegiatan layanan responsif meskipun pelaksanaannya dilakukan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran atau bekerjasama dengan pihak lain. Harapannya adalah jika implementasi penelitian ini berhasil diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah yang lain dalam melaksanakan layanan responsif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “ Bagaimana interaksi sosial siswa dimasa adaptasi kebiasaan baru di SMA Mujahidin Pontianak”. Agar penelitian ini lebih terarah maka dijabarkanlah sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial siswa dimasa adaptasi kebiasaan baru siswa SMA Mujahidin Pontianak?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan interaksi social dimasa adaptasi kebiasaan baru siwa SMA Mujahidin Pontianak?
3. Bagaimana pelaksanaan layanan Responsif terhadap interaksi sosial siswa SMA Mujahidin Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas dan objektif mengenai' Bagaimana Layanan Responsif Terhadap Iteraksi Sosial Dimasa Adaptasi Kebiasaan Baru Siswa SMA Mujahidin Pontianak?. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini untuk mendaptakan informasi yang jelas dan objektif tentang :

1. Gambaran interaksi sosial siswa pada masa adaptasi kebiasaan baru
2. Gambaran upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa dimasa adaptasi kebiasaan baru
3. Gambaran pelaksanaan layanan Responsif terhadap interaksi sosial siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan interaksi sosial melalui layanan responsif pada siswa SMA Mujahidin Pontianak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitaian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan oleh guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran lainnya sebagai bahan pertimbangan dan informasi yang akurat guna memperbaiki atau meningkatkan pengajaran yang lebih baik dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran dikelas.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dengan penelitaian ini dapat memberikan gambaran kepada siswa khususnya dalam upaya meningkatkan interaksi sosial melalui layanan responsif pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang berguna bagi pihak sekolah, untuk berusaha membuat program-program dalam upaya meningkatkan interaksi sosial melalui layanan responsif .

d. Bagi Peneliti

Setelah penulis melakukan penelitian ini yang dilakukan secara sistematis, praktis dan ilmiah memberikan pengalaman akademis yang bersifat keilmuan. Memperdalam wawasan terhadap keterampilan gurudalam mengajar serta saranapengembangan diri sehingga peneliti dapat menemukan hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat menjadi motivasi bagi siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Guna membatasi dan memperjelas penelitian ini sehingga jelas ruang lingkupnya maka pembahasan ini akan di bahas yakni sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah aspek-aspek yang menjadi objek penelitian dan faktor penentu dalam pengambilan kesimpulan dari suatu penelitian. Sugiyono (2014:60) menyatakan bahwa “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang bentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti atau dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan Edy (2016:65) “Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai. Suatu konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut terdapat variasi nilai. Sebaliknya jika tidak memiliki variasi nilai maka konsep tersebut tidak termasuk variabel dan sebagai konsekuensinya ia tidak bisa dijadikan objek penelitian.

Variabel dan aspek-aspek dalam penelitian ini adalah layanan interaksi sosial yang mempunyai aspek-aspek yaitu (Suratman, Dkk 2013 :145)

- 1) Interaksi antara individu dan individu.
- 2) Interaksi antar kelompok dan kelompok.
- 3) Interaksi antara individu dan kelompok.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan aspek-aspek penelitian yang digunakan, Maka dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

a. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya maupun kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok lainnya.

b. Interaksi antara individu dan individu.

Interaksi antara individu dengan individu adalah bertemunya individu yang satu dengan individu yang lain ditandai dengan adanya tegur sapa, berjabat tangan, adanya komunikasi verbal maupun non verbal.

c. Interaksi antar kelompok dengan kelompok.

Interaksi antar kelompok dengan kelompok merupakan interaksi yang berupa pertemuan kelompok dengan kelompok dengan didasari kepentingan tertentu serta mempunyai aktivitas bersama.

d. Interaksi antar individu dengan kelompok.

Interaksi individu dengan kelompok merupakan pertemuan yang terjadi antara individu dengan kelompok dengan tujuan tertentu dan mempunyai aturan yang telah ditetapkan secara bersama.

e. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan atau masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu akan menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.

f. Masa Adaptasi Kebiasaan Baru

Masa adaptasi kebiasaan baru atau dikenal dengan sebutan New Normal adalah tatanan hidup baru guna menjaga produktivitas selama masa pandemi Covid-19 dengan menerapkan perilaku pencegahan penularan covid-19 dimana masa adaptasi kebiasaan baru dilakukan bertahap sesuai kondisi wilayah.